

MAKNA AKULTURASI HINDU BUDDHA PADA ARSITEKTUR CANDI PLAOSAN

Sahruni, Muhammad Iqbal Birsyada

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta

E-mail: iqbal@upy.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat: (1) pengaruh Hindu-Budha pada arsitektur Candi Plaosan, (2) Makna arsitektur dan kaitannya dengan tradisi Hindu-Budha pada Candi Plaosan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur yang dipadukan dengan observasi dan wawancara mendalam sebagai pelengkap data. Literatur bersumber dari buku, jurnal dan laporan akhir purna pugar Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah. Wawancara melibatkan para sejarawan, akademisi, dan pegiat sejarah. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan ditampilkan dengan rapi supaya bisa disimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perpaduan arsitektur Hindu dan Buddha dapat dilihat dari candi perwara dan stupa perwara yang terdapat pada kompleks Candi Plaosan. Candi Perwara pada kompleks Candi Plaosan memiliki ciri arsitektur hindu yang bisa dilihat dari puncak candi yang berbentuk ratna sedangkan Stupa Perwara pada kompleks Candi Plaosan memiliki ciri arsitektur buddha yang bisa dilihat dari puncak candi yang berbentuk stupa. (2) Akulturasi hindu-budha pada kompleks Candi Plaosan mencerminkan adanya

kerukunan antar dua agama. Selain itu, kompleks Candi Plaosan yang berhubungan dengan 72 Candi Perwara dan 268 Stupa Perwara, serta banyak arca dan prasasti yang menggambarkan masyarakat yang humanis, harmonis dan memiliki semangat gotong royong yang tinggi.

Kata kunci: akulturasi, arsitektur, candi plaosan

Abstract

The purpose of this study was to see: (1) Hindu-Buddhist influence on the Plaosan Temple architecture, (2) The meaning of architecture and its relation to the Hindu-Buddhist tradition of the Plaosan Temple.

The method used in this research is literature combined with observation and in-depth interviews to complement the data. Literature is sourced from books, journals and final reports of the after-retirement of the Central Java Cultural Heritage Conservation Center. Interviews involve historians, academics, and historical activists. The data collected is then processed and displayed so that it can be concluded.

The results showed that (1) the combination of Hindu and Buddhist architecture can be seen from the ancillary temples and the ancillary stupas found in the Plaosan Temple

complex. The Perwara Temple in the Plaosan Temple complex has Hindu architectural features which can be seen from the top of the temple which is shaped like a pearl, while the Perwara Stupa in the Plaosan Temple complex has Buddhist architectural features that can be seen from the top of the temple which is shaped like a stupa. (2) The Hindu-Buddhist acculturation at the Plaosan Temple complex reflects the

PENDAHULUAN

Kepulauan Indonesia memiliki keanekaragaman manifestasi sejarah budaya masyarakat yang telah berkembang sejak masa lampau. Hasil kekayaan budaya yang sangat menonjol tampak pada pencapaian tingkat estetika unsur kesenian pada zaman klasik di mana perkembangan agama Hindu dan Buddha dari India sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia (Sedyawati, 1995:250-252).

Berkembangnya masyarakat Jawa dalam suatu sistem keagamaan mendorong kemajuan bidang kesenian seperti arsitektur, seni relief, arca, sastra, dan seni pertunjukan yang difungsikan sebagai media religi. Salah satu wujud utama dari kemajuan seni itu adalah pendirian bangunan-bangunan candi Hindu Buddha yang tersebar luas di Pulau Jawa, terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur. Candi sebagai bangunan suci pemujaan tidaklah berdiri sendiri dalam mewakili simbolisme religious melainkan juga ditopang oleh berbagai ragam hias sebagai unsur dominan dalam mendukung para umat untuk melakukan

harmony between the two religions. In addition, the Plaosan Temple complex is associated with 72 Perwara Temples and 268 Perwara Stupas, as well as many statues and inscriptions depicting a society that is humanist, harmonious and has a high spirit of mutual cooperation. Keywords: acculturation, architecture, plaosan temple

pemujaan religi di candi (Soekmono, 1973:13-15).

Menurut Syafii dan Rohidi (1987: 03), fungsi ornamen bagi masyarakat pada masa lampau (terutama masa prasejarah dan Hindu-Budha), adalah sebagai media untuk melampiaskan hasrat pengabdian, persembahan, penghormatan, dan kebaktian terhadap roh nenek moyang atau dewa yang dihormati, termasuk ornamen candi. Oleh karena itu, ornamen candi sebagai produk budaya yang berlatar agama Hindu-Budha, diciptakan tidak hanya memiliki nilai estetik melainkan juga nilai religius. Pemikiran mengenai nilai estetik seni pada setiap budaya memiliki karakteristik yang berbeda. Nilai estetik ini mengacu pada wacana yang otonom mengenai yang baik dan yang indah dalam kesenian. Nilai estetik suatu kesenian berkaitan pula dengan masyarakat pendukungnya. Termasuk budaya ornamen pada bangunan candi yang erat kaitannya dengan agama (Hindu-Budha). Candi Plaosan memiliki keunikan jika dibandingkan dengan candi lain, Candi Plaosan memiliki unsur Hindu dan juga unsur Buddha.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Makna Akulturasi Hindu Buddha Pada Arsitektur Candi Plaosan menggunakan metode literatur yang diperkuat dengan observasi dan wawancara. Metode literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Melakukan studi literatur ini dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Darmadi, 2011).

Sesuai dengan tujuan penelitian skripsi ini yaitu menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau maka metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah atau historis. Menurut Louis Gottschalk (1985:32), metode sejarah ialah metode yang berusaha mengkaji kembali kisah di waktu lampau. Sedangkan menurut Gilbert J. Garraghan yang dikutip oleh Dudung Abdurahman (2007:53), metode penelitian sejarah atau historis adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

penelitian dengan metode literatur sejarah, ada beberapa Langkah yang harus diperhatikan agar hasil penelitian mampu diterima secara ilmiah. Langkah-langkah tersebut menurut Dudung Abdurahman (2007:113) mencakup pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi

sumber dan penulisan sejarah. Pengumpulan sumber dilakukan peneliti untuk mengklasifikasi sumber yang begitu kompleks dan banyak jenisnya menjadi sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda. Penelitian ini, penulis lebih banyak berkonsentrasi mengumpulkan sumber-sumber tertulis kemudian diperkuat dengan sumber lisan dan sumber benda.

Sementara itu, agar hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk laporan penelitian, maka tahapan yang dilalui dalam penelitian ini antara lain dengan terlebih dahulu melakukan studi literatur, dilanjutkan dengan studi dokumentasi, observasi dan wawancara serta dilakukan dengan prosedur dan tata cara yang sesuai. Studi literatur dilakukan peneliti dengan cara mempelajari dan meneliti buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dikemukakan. Studi literatur dilaksanakan di beberapa perpustakaan seperti, Perpustakaan Kampus Universitas PGRI Yogyakarta, Perpustakaan Daerah (BPAD) dan Perpustakaan Gramatama Pustaka.

Dokumentasi dilakukan peneliti untuk mencocokkan terhadap kegiatan penelitian yang sifatnya mengkaji data yang diperoleh melalui gambar atau photo peristiwa yang berkaitan dengan judul yang dibahas yang telah terjadi di masa lampau. Observasi dilakukan guna mendapatkan data-data yang akurat dan terkini terkait bentuk, arsitektur, serta ornament dan ciri khas yang ada pada Candi Plaosan. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara. Wawancara merupakan instrument tambahan untuk melengkapi data-data

yang tidak bisa didapatkan melalui studi literatur, dokumentasi maupun observasi. Wawancara dilakukan pada 6 informan yang memiliki pengetahuan spesifik terkait sejarah maupun bentuk akulturasi hindu-buddha pada Candi Plaosan.

Penelitian ini menggunakan beberapa langkah dalam pengumpulan data mulai dari persiapan pengumpulan data seperti membuat konsep dan memilih data yang akan diteliti dan Membuat pedoman observasi dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber Secara primer data didapatkan dengan melakukan wawancara dengan informan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para sejarawan, akademisi, dan pegiat sejarah dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah dan Penjaga Kompleks Candi Plaosan. Sumber data primer pada penelitian ini digunakan sebagai pelengkap data. Sementara secara sekunder sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, dilakukan dengan mempelajari buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar/sumber. Akan tetapi berangkat pada proses penggalian data, ada tahap-tahap yang peneliti lakukan.

Untuk mendapatkan kesimpulan yang baik terkait makna akulturasi hindu-budha pada arsitektur Candi Plaosan, maka arsitektur candi baik pada tradisi hindu maupun buddha harus terlebih dahulu didefinisikan. Hal tersebut dilakukan melalui proses komparasi antara Candi Plaosan, dengan candi-candi lainnya yang dibangun pada

latar kerajaan hindu maupun buddha. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan pada Januari hingga Mei 2020. Adapun lokasi penelitiannya bertempat di Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, Kompleks Candi Plaosan, Perpustakaan Universitas PGRI Yogyakarta dan Perpustakaan Grhatama.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Candi Plaosan

Candi Plaosan terletak di Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Candi Plaosan ini merupakan sebuah kompleks bangunan kuno yang terbagi menjadi dua, yaitu kompleks Candi Plaosan Lor (lor dalam bahasa Jawa berarti utara) dan kompleks Candi Plaosan Kidul (kidul dalam bahasa Jawa berarti selatan). Candi Plaosan yang merupakan Candi Buddha ini, oleh para ahli diperkirakan di bangun pada masa pemerintahan Rakai Pikatan dari Kerajaan Mataram Hindu.

Salah satu pendukung pendapat itu adalah De Casparis (1958) yang berpegang pada isi Prasasti Sri Kahulunan, dengan dukungan suaminya. Sri Kahulunan adalah gelar Pramodhawardani, yang diketahui merupakan putri dari Raja Samarattungga dari Wangsa Syailendra. Ratu Sri Kahulunan yang memeluk agama Budha dari Wangsa Syailendra, menikah dengan Raja Rakai Pikatan yang beragama Hindu dari Wangsa Sanjaya. Pernikahan tersebut merupakan awal bersatunya antara Wangsa Syailendra dan Wangsa Sanjaya di Jawa Tengah. (Nanik Widyanti, 2018: 3-4) Menurut De Casparis, Sri Kahulunan adalah gelar Pramodhawardani, putri

Raja Samarattungga dari Wangsa Syailendra. Sang Putri, yang memeluk agama Buddha, menikah dengan Rakai Pikatan dari Wangsa Sanjaya, yang memeluk agama Hindu. Namun cerita asmara mereka menuai pertentangan dari masing-masing pihak keluarga. Dan kemudian, Rakai Pikatan membangun Candi Plaosan yang terdiri dari dua bangunan yakni Plaosan Lor dan Plaosan Kidul sebagai simbolisasi kisah asmaranya

Candi Plaosan ditemukan dalam keadaan runtuh dan rusak, kemungkinan akibat terjadinya bencana alam pada masa lalu. Beberapa sumber menyebutkan diabad ke 10 pernah terjadi letusan gunung Merapi, gempa bumi dan lain-lain. Hal ini bisa dibuktikan pada saat terjadinya gempa bumi 2006 di Yogyakarta.

Setelah terjadi gempa pada 2006 para Arkelogi melakukan pemugaran pada Candi Plaosan. proses pemugaran dilakukan berdasarkan etika pemugaran, mempertahankan keaslian bahan, bentuk, letak, gaya dan teknologi pengerjaannya. Berusaha memberikan keaslian bangunan dan hanya melakukan penambahan jika ada batu yang tidak ditemukan dan menggunakan bahan yg sama.

2. Bentuk Akulturasi Hindu Buddha Pada Arsitektur Candi Plaosan

Secara satu kesatuan kompleks Candi Plaosan terletak dalam satu garis lurus secara linear, meskipun masing-masing candi menghadap arah Barat. (Meidy Charista Cahyawan, 2017 416-417). Menurut Ibu Wiwing Wimbo Widyanti selaku Pamong Budaya Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah

Candi Plaosan arsitektur hindunya bisa dilihat dari candi perwara yang bisa dilihat dari bentuknya yg berbentuk ratha dan arsitektur Buddhanya bisa dilihat dari atap candi yang berbentuk stupa. Ciri-ciri arsitektur agama Buddha juga dapat dilihat di candi Borubudur yaitu terdapat narasimha atau patung singa.

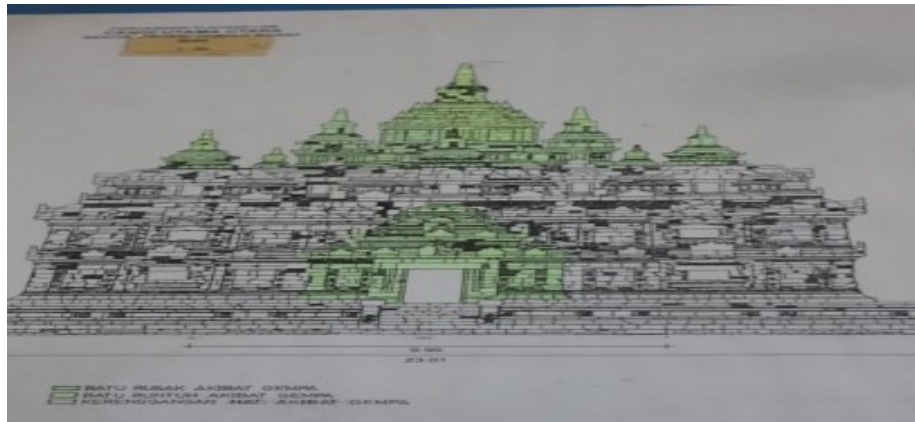
Kompleks Candi Plaosan juga terdapat Arca Dwarapala yang terdapat dua pasang Arca Dwarapala di Kompleks Candi Plaosan terdapat dua pasang. Setelah dilakukan komparasi yaitu membandingkan Candi Plaosan dengan candi hindu yaitu candi prambanan dan candi Buddha yaitu borobudur maka dapat dilihat bahwa kompleks Candi Plaosan memiliki arsitektur candi hindu dan Buddha yang paling menonjol dapat dilihat dari candi perwara dan stupa perwara candi plaosan.

Candi Plaosan merupakan perpaduan antara kebudayaan Hindu dan Budha yang terlihat dari bentuk dan struktur bangunan candi, candi dengan bangunan yang menjulang tinggi merupakan ciri dari candi peninggalan Hindu, sedangkan dasar candi dengan struktur yang lebar menunjukkan bangunan candi tersebut bercirikan peninggalan kebudayaan Budha. Wujud akulturasi antara Hindu-Budha nampak jelas dari Candi Plaosan ini (Riza Istanto 2018:155-161)

3. Makna Arsitektur Candi Plaosan

Kompleks candi Plaosan dikelilingi parit, pada bangunan candi induk dikelilingi 72 candi perwara dan 286 Stupa Perwara. Candi Plaosan juga terdapat relief laki-laki dan perempuan, relief kala makara, relief Burung Nuri,

arca dwarapala, bangunan mandapa dan juga patung Bodhisattva.



(Gambar 1, Kerangka Candi Induk Plaosan, sumber: Dokumentasi arsip foto Candi Plaosan tanggal 08 April 2021).

Berdasarkan laporan Akhir Purna Pugar Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah tahun 2011 Candi Induk Plaosan terdapat pada bagian Candi Plaosan Lor, Candi induk Plaosan Lor

memiliki relief-relief tokoh berjumlah keseluruhan 12 panil relief, dengan pembagian 4 panil relief pada bilik Candi Induk Utara dan 8 panil relief dalam bilik Candi Induk Selatan.



(Gambar 2 Relief Laki-Laki dan Relief Perempuan Candi Induk Plaosan, sumber: Dokumentasi peneliti tanggal 08 April 2021).

Relief yang menggambarkan laki-laki merupakan bentuk kekaguman Pramordhawardani terhadap sang suami,

dan relief yang menggambarkan perempuan sebagai bentuk luapan cinta Rakai Pikatan terhadap sang istri.



(Gambar 3, Relief burung nuri, sumber: Dokumentasi peneliti tanggal 08 April 2021)

Burung nuri dalam pemahaman Hindu dianggap sebagai burung *kama* atau Dewa asmara. Pembawaan burung nuri yang selalu

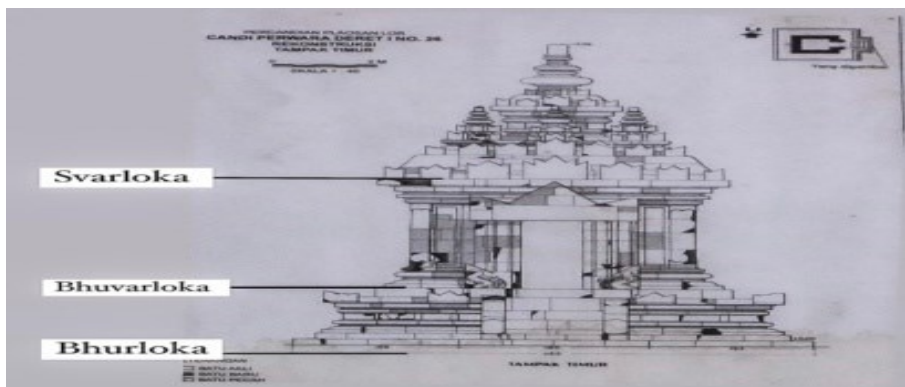
bercengkrama dengan pasangannya seakan menjadi pengabsahan bahwa burung nuri memiliki naluri romantis.



(Gambar 4, Relief Kalamakara, sumber: Dokumentasi peneliti tanggal 08 April 2021).

Kalamakara biasa terdapat di pintu masuk candi yang diibaratkan untuk menolak roh – roh jahat yang akan masuk ke dalam candi dan mengingatkan

kematian. Pada candi – candi di Jawa Timur tidak ditemukan kalamakara, yang ada hanyalah kala saja.



(Gambar 5, Kerangka Candi Perwara Plaosan , sumber: Dokumentasi arsip foto Candi Plaosan tanggal 08 April 2021).

Candi hindu terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu:
1. Svarloka

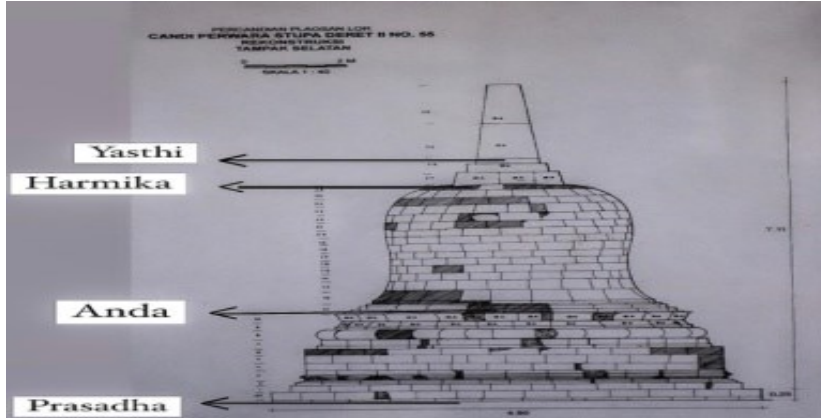
Bagian candi yang melambangkan tempat para dewa atau jiwa yang telah disucikan

2. Bhuvarloka

Bagian candi yang melambangkan tahap pembersihan dan pemurnian jiwa

3. Bhurloka

Bagian bawah candi yang melambangkan kehidupan dunia fana



(Gambar 6, Kerangka Stupa Perwara Plaosan , sumber: Dokumentasi arsip foto Candi Plaosan tanggal 08 April 2021)

Berdasarkan laporan akhir purna pugar Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah tahun 2011 tingkatan struktur candi pada agama Buddha terdiri pada 4 tingkatan yaitu prasadha, anda, harmika dan yasti sedangkan Menurut filsafat agama buddha pada bangunan candi buddha merupakan tiruan alam semesta yang terdiri dari tiga tingkatan secara vertikal, yaitu Kamadhatu, Rupadhatu dan Arupadhatu.

1. Kamadhatu merupakan bagian bawah candi yang melambangkan alam bawah, menggambarkan perilaku

manusia yang masih terikat oleh nafsu duniawi (tempat manusia biasa).

2. Rupadhatu merupakan bagian tengah candi yang melambangkan alam antara, menggambarkan perilaku manusia yang sudah mulai meninggalkan keinginan duniawi, akan tetapi masih terikat oleh dunia nyata.

3. Arupadhatu merupakan bagian atas candi yang melambangkan alam atas, tempat para dewa. Simbol dari unsur tak berwujud dan sebagai tanda tingkatan yang telah meninggalkan nafsu duniawi



(Gambar 7, Arca Dwarapala , sumber: Dokumentasi peneliti tanggal 08 April 2021).

Arca Dwarapala merupakan arca yang difungsikan sebagai arca penjaga

bangunan suci. Arca ini cenderung berwajah seram.



(Gambar 8 Bangunan Mandapa, sumber: Dokumentasi peneliti tanggal 08 April 2021).

Mandapa adalah sebutan dari bangunan ini. Konon pada masa sewaktu Candi Plaosan masih digunakan, bangunan ini digunakan sebagai tempat

persiapan ritual. Bangunan Mandapa terletak di sisi utara bangunan utama utara.



(Gambar 9, Parit kompleks Candi Plaosan, sumber: Dokumentasi peneliti tanggal 08 April 2021).

Orang-orang dimasa lalu Nenekmoyang selain memikirkan ecara teknis, parit digunakan untuk system grenase untuk mwnghindari air yang tergenang dan juga banjir. Jika dilihat dari keseluruhan arsitektur candi maka ada 2 hal yang bisa didapat dari makan arsitektur Candi Plaosan yaitu:

a. Harmonis

Perbedaan arsitektur yang dapat dilihat dari candi perwara, stupa perwara dan atap candi induk yang berbentuk stupa menginterpretasikan bahwa di Candi Plaosan memang ada 2 unsur agama yang memengaruhi bangunan

candi yaitu hindu dan buddha. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadikan masalah dan hal yang besar dan bisa hidup berdampingan dengan damai dan harmonis.

b. Gotong royong

Candi Plaosan tidak mungkin dibangun sendirian, seorang raja pun tanpa dibantu rakyatnya tidak akan bisa membangun candi semegah candi Plaosan. Di candi Plaosan terdapat prasasti-prasasti pendek yang berarti candi palosan dalam pembangunannya dibantu oleh pejabat-pejabat dibawah raja, yang berarti ada sikap gotong

royong dan malkukan darma kepada agamanya. Candi Plaosan mengingatkan bahwa orang jaaman dahulu berbakti kepadanegara dan agamanya dengan cara ikut gotong royong membangun candi.

Ornamen dalam arsitektur candi sudah sangat jelas memiliki kedudukan yang penting. Melalui ornamen yang memiliki makna simbolis, dapat diketahui bagaimana sejarah candi, fungsi candi, ritual masyarakat, orientasi, posisi, hierarki, bahkan hingga aspek privat – publik. Ornamen berperan penting untuk arsitektur Indonesia, karena melalui ornamen yang tercermin dalam candi menjadikannya sebagai ciri ragam hias arsitektur khas Indonesia, menjadi sebuah karakter dan identitas bahwa ragam hias berupa ornamen adalah ragam hias lokal milik bangsa Indonesia. (Halim, A & Herwindo 2017: 170-191)

Kesimpulan

Candi Plaosan diperkirakan dibangun pada masa pemerintahan Rakai Pikatan dari Kerajaan Mataram Hindu, yang berpegang pada isi Prasasti Sri Kahulunan Perpaduan arsitektur Hindu dan Buddha dapat dilihat dari candi perwara dan stupa perwara yang terdapat pada kompleks Candi Plaosan. Jika dilihat dari arsitektur candi di masa lalu masyarakat Nusantara adalah orang-orang yang humanis, harmonis dan memiliki rasa gotong royong yang tingkat tinggi karena tidak mungkin Candi Plaosan dibangun sendirian, seorang raja pun tanpa dibantu rakyatnya tidak akan bisa membangun candi semegah Candi Plaosan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ar-. Ruzz Media.
- Cahyawan, Meidy Charista. 2017. Similarities and Differences in The Spatial Pattern And Form Of Buddhist Buildings Of Worship On Bali: *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*. Vol 1, No.4 DOI: <https://doi.org/10.26593/risa.v1i04.2758.413-426>
- Casparis, J.G de. 1958. *Short inscription fom tjandi Plaosan Lor*. Berita Dinas Budaya, No 4. Jakarta
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah* (terj. Nugroho Notosusanto), Jakarta: UI. Press
- Halim, A & Herwindo, R.P. 2017. Makna ornamen pada bangunan candi hindu dan Buddha di pulau Jawa (era klasik tua- klasik tengah-klasik muda). *RISA: Riset Arsitektur*. Vol 1, No.2 <https://journal.unpar.ac.id>
- Istanto, Riza. 2018. Estetika Hindu Pada Perwujudan Ornamen Candi di Jawa. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*. Vol 16, No.2 <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/22737/pdf>
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sedyawati. 1995. *Monumen- Monumen Indonesia Purba*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta: PT. Bunda Karya.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Syafii dan Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1987. *Ornamen Ukir*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Widyanti, Nanik. 2018. *Pelestarian candi plaosan sebagai warisan bersejarah di Klaten Jawa Tengah*. Domestic Case Study. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo. DOI:

<https://doi.org/10.31219/osf.io/5kf2b>

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.